

HUBUNGAN KARAKTERISTIK WANITA TANI DENGAN PENGETAHUAN WANITA TANI PADA USAHATANI SAYURAN (Kasus Wanita Tani Sayuran di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung)

Diarsi Eka Yani¹, Pepi Rospina Pertiwi²

¹Universitas Terbuka, Pondok Cabe, Tangerang

²Universitas Terbuka, Pondok Cabe, Tangerang

diarsi@ut.ac.id

pepi@ut.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana dengan dukungan seluruh warga masyarakatnya, baik laki-laki maupun wanitanya. Sebagai tenaga kerja keluarga, wanita memberikan andil yang cukup besar dalam pengelolaan usahatani keluarganya. Pengetahuan tentang teknik usahatani yang memadai sangat diperlukan sebagai salah satu modal dalam menjalankan usahatani. Pengetahuan yang memadai diantaranya dapat diperoleh melalui kegiatan penyuluhan, dimana terdapat proses perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik dalam mengelola usahatannya. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pengetahuan wanita tani pada usahatani sayuran, (2) mengetahui tingkat pengetahuan wanita tani pada usahatani sayuran, dan (3) mengetahui hubungan antara karakteristik internal dan eksternal wanita tani dengan pengetahuannya pada usahatani sayuran. Data dikumpulkan dengan metode survei. Populasi penelitian adalah wanita tani yang berada di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang diambil secara acak sebanyak 40 orang dari seluruh anggota kelompok wanita tani yang berstatus sebagai isteri petani sayuran. Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah variabel bebas (X) meliputi pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, sarana produksi, dan iklim usahatani. Variabel terikatnya (Y) adalah pengetahuan wanita tani pada pelaksanaan usahatani sayuran. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, dan iklim usahatani tidak berhubungan nyata dengan pengetahuan wanita tani pada usahatani sayuran. Adapun sarana produksi berhubungan nyata dengan pengetahuan wanita tani pada usahatani sayuran.

Kata kunci: karakteristik, wanita tani, pengetahuan

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana yang dilakukan dengan dukungan seluruh warga masyarakatnya, baik laki-laki maupun wanitanya. Mengikut sertakan wanita tani dalam proses pembangunan berarti memanfaatkan sumber manusiawi secara efisien, karena di samping jumlah wanita di Indonesia hampir sama besar dengan jumlah pria, wanita juga berperan sebagai sumber tenaga kerja keluarga.

Sebagai tenaga kerja keluarga, wanita memberikan andil yang cukup besar dalam pengelolaan usahatani keluarganya. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan yang memadai, sehingga pengelolaan usahatani dapat berjalan dengan baik. Pengetahuan yang memadai diantaranya dapat diperoleh melalui kegiatan penyuluhan, seperti diungkapkan oleh Mardikanto (1993), bahwa penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku petani, agar mereka tahu, mau, dan mampu melaksanakan

perubahan dalam usahataniya demi tercapainya peningkatan produksi dan pendapatan keluarganya. Sejalan dengan hal tersebut, Setiana (2004), mengungkapkan bahwa penyuluhan dapat menjembatani kesenjangan antara praktik yang biasa dijalankan para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut.

Sayuran merupakan komoditas yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu sentra sayuran di Jawa Barat adalah Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sayuran dari daerah ini didistribusikan ke kota Bandung dan di luar kota Bandung. Berkaitan dengan permintaan produk sayuran yang cenderung meningkat, maka diperlukan pengetahuan tentang teknik budidaya sayuran yang benar untuk menghasilkan produk sayuran yang berkualitas.

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian tahun 2010 tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui (1) faktor internal dan eksternal apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan wanita tani pada usahatani sayuran, (2) bagaimana pengetahuan wanita tani pada usahatani sayuran, dan (3) bagaimana hubungan antara karakteristik internal dan eksternal wanita tani dengan pengetahuan pada usahatani sayuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan metode survei untuk pengumpulan data. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian dengan teknik wawancara dan observasi kegiatan di usahatani responden. Data sekunder yang berupa data keadaan dan potensi wilayah, program penyuluhan, serta data kelompok tani diperoleh dari pemerintah setempat, instansi terkait di wilayah penelitian, yang kesemuanya, berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

Populasi penelitian adalah wanita tani yang berada di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang diambil secara acak sebanyak 40 orang dari seluruh anggota kelompok wanita tani yang berstatus sebagai isteri petani sayuran yang ada di daerah setempat.

Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah faktor internal wanita tani, yang terdiri dari pendidikan nonformal (X1), pengalaman usahatani (X2), sedangkan faktor eksternalnya adalah sarana produksi (X3), dan iklim usaha (X4). Variabel

terpengaruhnya adalah pengetahuan wanita tani pada pelaksanaan usahatani sayuran (Y).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial, yaitu dengan menampilkan distribusi frekuensi, dan persentase, serta analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Pengetahuan wanita tani dalam mengelola usahatannya sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu wanita tani tersebut. Faktor internal yang pertama dibahas dalam artikel ini adalah pendidikan nonformal, seperti tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan kategori pendidikan nonformal

Kategori pendidikan nonformal	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (2 – 3,67)	28	68,3
Sedang (3,67 – 5,33)	10	24,4
Tinggi (5,34 – 7)	3	7,3
Total	41	100,0

Sebagian besar wanita tani (68,3%) berpendidikan nonformal rendah. Rendahnya pendidikan nonformal ini disebabkan sebagian besar wanita tani belum pernah mengikuti pelatihan tentang budidaya sayuran. Seperti yang diungkapkan sebagian besar responden bahwa kegiatan pelatihan yang diadakan lebih banyak diikuti oleh bapak taninya. Sementara itu, beberapa peran penyuluhan diantaranya (1) sebagai proses penyebarluasan informasi, (2) sebagai proses penerangan, (3) sebagai proses perubahan perilaku, dan (4) sebagai proses pendidikan belum merata diikuti atau dinikmati oleh seluruh petani.

Di samping pendidikan nonformal, faktor internal yang berhubungan dengan pengetahuan wanita tani adalah pengalaman usahatani. Pengalaman usahatani memberikan gambaran atau keputusan seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Pengalaman usahatani anggota kelompok tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan kategori pengalaman usahatani

Kategori pengalaman usahatani	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (1 – 14 thn)	28	66,2
Sedang (15 – 26 thn)	10	24,3
Tinggi (27 – 40 thn)	3	9,5
Total	41	100,0

Dalam Tabel 2 terlihat, bahwa 66,2% wanita tani mempunyai pengalaman usahatani yang rendah. Rendahnya pengalaman usahatani, karena sebagian besar wanita tani baru mengenal atau berkecimpung dalam usahatani sayuran setelah mereka menikah, melalui pengalaman di lahan usahatani, mereka belajar kegiatan usahatani mulai dari penyediaan bibit sampai dengan pemasaran.

Faktor Eksternal

Sarana produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pupuk, obat-obatan, alat pengolah tanah, alat irigasi, dan alat penyemprot hama penyakit yang mudah diperoleh dan mudah terjangkau harganya oleh para wanita tani, yang tersaji dalam Tabel 3

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan kategori sarana produksi

Kategori sarana produksi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (24 – 31)	11	26,7
Sedang (32 – 38)	22	53,7
Tinggi (39 – 45)	8	19,6
Total	41	100,0

Sebagian besar wanita tani mengatakan ketersediaan dan keterjangkauan sarana produksi oleh wanita tani tergolong sedang (53,7%). Menurut pendapat sebagian besar responden, sarana produksi cukup mudah diperoleh, karena jarak tempat penjualan sarana produksi dengan rumah wanita tani tidak begitu jauh. Begitu pula daya beli sarana produksi cukup terjangkau oleh responden.

Iklim usaha yang dimaksud dalam artikel ini adalah kebutuhan konsumen akan komoditas sayuran dan harga penjualan komoditas sayuran pada panen terakhir dibandingkan dengan hasil panen sebelumnya. Tabel 4 menyajikan data sebaran responden berdasarkan kategori iklim usahatani.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan kategori iklim usaha

Kategori iklim usaha	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (2 – 3,33)	19	46,4
Sedang (3,34 – 4,67)	3	7,2
Tinggi (4,68 – 6)	19	46,4
Total	41	100,0

Dari hasil wawancara diperoleh keterangan, bahwa sebagian wanita tani mengatakan iklim usaha tergolong rendah (46,4%), dan sebagian lagi mengatakan iklim usaha tergolong tinggi (46,4%). Hal ini disebabkan harga yang fluktuatif untuk beberapa jenis sayuran, karena pengaruh cuaca yang tidak menentu. Keadaan ini akan berdampak pada harga komoditas sayuran dan kebutuhan konsumen akan komoditas tersebut. Untuk beberapa jenis sayuran tertentu harga melonjak, sehingga menyebabkan kebutuhan akan sayuran menjadi menurun, atau sebaliknya untuk jenis sayuran yang lain.

Pengetahuan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya adalah pendidikan, informasi media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia (Notoatmojo *dalam* Pakpahan, 2011).

Pengetahuan wanita tani dalam artikel ini dibatasi pada kegiatan usahatani sayuran dalam kegiatan pemilihan bibit, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama penyakit, penentuan waktu panen, serta pemasaran.

Untuk melihat sebaran responden berdasarkan kategori tingkat pengetahuan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran tersaji dalam Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan kategori tingkat pengetahuan dalam pelaksanaan usahatani sayuran

No.	Kegiatan budidaya sayuran	Pengetahuan (%)			Persentase
		1	2	3	
1	Pemilihan bibit	4,9	4,9	90,2	100
2	Persiapan/pengolahan lahan	12,2	4,9	82,9	100
3	Penanaman	2,4	7,3	90,2	100

4	Penyulaman	9,8	2,4	87,8	100
5	Pemupukan	2,4	2,4	95,1	100
6	Pengairan	7,3	12,2	80,5	100
7	Pengendalian hama penyakit	26,8	9,8	63,4	100
8	Panen	0	4,9	95,1	100
9	Pemasaran	17,1	14,6	68,3	100

Keterangan:

1 = tidak tahu (melakukan tahapan dalam setiap kegiatan budidaya < 50%)

2 = cukup tahu (melakukan tahapan dalam setiap kegiatan budidaya = 50%)

3 = sangat tahu (melakukan tahapan dalam setiap kegiatan budidaya > 50%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita tani tentang usahatani sayuran sangat baik. Hal ini disebabkan, sebagian besar wanita tani telah mengetahui langkah-langkah dalam setiap kegiatan budidaya sayuran, dalam arti wanita tani telah melakukan lebih dari 50% langkah-langkah dalam setiap kegiatan budidaya sayuran. Pengetahuan yang dimiliki wanita tani diperoleh dari berbagai pihak, seperti suami, teman sesama petani, maupun penyuluh. Seperti yang diungkapkan oleh Notoadmodjo *dalam* Pakpahan (2011), yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Pengetahuan Wanita Tani dalam Pelaksanaan Usahatani Sayuran

Hasil analisis hubungan faktor internal dan eksternal wanita tani dengan pengetahuan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran digunakan uji korelasi *Rank Spearman*, pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan faktor internal dan eksternal dengan pengetahuan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran

Faktor internal dan eksternal	Pemilihan bibit	Pengolahan tanah	Penanaman	Penyulaman	Pemupukan	Pengairan	Pemberantasan hama penyakit	Panen	Pemasaran
Pend. Nonformal	-0,018	-0,001	-0,237	-0,055	-0,038	0,039	-0,096	-0,263	0,055

Lama usahatani	0,01	-0,037	-0,201	0,092	-0,01	-0,183	-0,18	0,183	-0,302
Sarana produksi	0,415**	0,297	0,406**	0,205	0,146	0,573**	0,483**	0,043	0,492**
Iklm usahatani	-0,285	-0,088	-0,345*	0,012	-0,089	-0,03	0,08	-0,093	-0,013

Keterangan : *korelasi nyata pada taraf $\alpha = 5\%$

Tabel 6 memperlihatkan adanya hubungan positif nyata antara sarana produksi dengan pengetahuan wanita tani dalam kegiatan pemilihan bibit, penanaman, pengairan, pemberantasan hama penyakit, dan pemasaran. Ini berarti bahwa semakin tinggi sarana produksi (bibit, dan obat pemberantas hama penyakit, alat untuk pengairan, alat untuk pemberantasan hama penyakit) yang tersedia bagi wanita tani, maka wanita tani diindikasikan semakin bersemangat untuk menambah pengetahuan dalam pemilihan bibit yang baik, penanaman, pengairan, pemberantasan hama penyakit agar didapat tanaman yang tumbuh sehat dan berproduksi tinggi. Kepemilikan sarana produksi yang telah dibeli diharapkan terpakai dengan baik dan efektif. Dengan demikian agar modal yang telah dikeluarkannya untuk memperoleh sarana produksi dapat dipergunakan dengan baik, maka wanita tani mengusahakan penambahan pengetahuannya untuk mengelola usahataniya dengan memanfaatkan sarana dengan baik.

Adapun hubungan positif nyata antara sarana produksi dengan pengetahuan wanita tani tentang pemasaran disebabkan ketersediaan dan keterjangkauan sarana produksi bagi wanita tani dapat menjadi indikasi bahwa wanita tani bersemangat untuk menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemasaran. Hal ini cukup beralasan, karena hasil usahatani yang telah menggunakan modal sarana produksi yang tidak sedikit, diharapkan segera dapat dipasarkan.

Tabel 6 memperlihatkan adanya hubungan negatif nyata antara iklim usahatani dengan penanaman. Hal ini diduga walaupun kebutuhan dan harga komoditas sayuran mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, akan tetapi komoditas sayuran tetap dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat, sehingga wanita tani terus menambah pengetahuannya tentang tata cara menanam sayuran yang benar dengan berdiskusi dengan teman-temannya atau bertanya pada suaminya.

KESIMPULAN

Hasil kajian tentang hubungan antara karakteristik wanita tani dengan pengetahuannya pada usahatani sayuran menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif nyata antara faktor eksternal wanita tani, yaitu sarana produksi dengan pengetahuan wanita tani dalam pemilihan bibit, penanaman, pengairan, pemberantasan hama penyakit, dan pemasaran. Di samping itu terdapat hubungan yang positif nyata pula antara iklim usahatani dengan pengetahuan wanita tani dalam penanaman.

Ditinjau dari tingkat pengetahuannya, pengetahuan wanita tani tentang usahatani sayuran sangat baik. Wanita tani di Desa Mekarbakti telah melakukan lebih dari 50% langkah-langkah dalam setiap kegiatan budidaya sayuran. Hal ini tentu sangat mendukung tercapainya hasil usahatani yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan wanita tani dan keluarganya.

Namun demikian, motivasi dari penyuluh perlu pula diupayakan bagi peningkatan pengetahuan wanita tani, sehingga mereka turut berpartisipasi aktif dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pertanian. Diharapkan melalui pelatihan yang berkaitan dengan usahatani, maka pengetahuan wanita tani akan meningkat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret Press
- Setiana, L. 2004. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pakpahan, H. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan. <http://ilmucomputer2.blogspot.com/2009/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses tgl 20 Juni 2011.

KEMBALI KE DAFTAR ISI